

PEMBELAJARAN KEDISIPLINAN

Oleh: **Amri Ikhsan**

Kurikulum 2013 menawarkan hal yang baru dalam pendidikan kita: adanya pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran (selanjutnya disingkat PP). Pendekatan dengan menggunakan cara ilmiah dalam menghadapi suatu masalah. Dengan pendekatan saintifik diharapkan mampu mempersiapkan generasi yang berpikir kritis dan berketerampilan.

Pendekatan Saintifik diatur dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Dalam proses pembelajaran menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan yang dianjurkan: *discovery/inquiry learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dll. Katanya, ini pendekatan pembelajaran kekinian.

Pendekatan pembelajaran kekinian memang harus dipertimbangkan dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Tapi, diyakini, ini belum sempurna, jika tidak dipertimbangkan aspek 'kedisinian': pendekatan yang melibatkan teks kehidupan siswa dan lingkungannya dalam PP.

Dalam konteks pembelajaran, kedisinian dan kekinian menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi di ruang kelas adalah peristiwa yang tengah terjadi sekarang dan di sini dalam konteks kehidupan siswa. Guru mengajak siswanya untuk masuk dalam sebuah lingkaran peristiwa yang tengah dijalani bersama, dalam satu waktu, satu ruang bersama, bernama realitas.

Konsep pendekatan kekinian dan kedisinian mengajak guru untuk memformulasikan kembali: (1) aspek mental, yaitu melakukan perbaikan atas mentalitas diri guru, menghentikan diri dari sikap ingin dilayani menjadi pelayan yang sesungguhnya, bersikap rajin, terbuka, ramah, percaya diri, dsb; (2) aspek kultural, melakukan perubahan atas budaya yang selama ini melekat pada diri kita, sehingga kita dapat keluar dari inkonsistensi dalam PP; (3) aspek material yaitu berpindah dari PP yang miskin inovasi menuju kaya dengan kreativitas dan inovasi; (4) aspek sosial yaitu dengan meningkatkan kepedulian dan solidaritas dalam PP, sehingga siswa bisa semuanya terlibat dalam PP.

Ada beberapa alasan mengapa seorang guru harus mempertimbang konsep kekinian dan kedisinian; (1) profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (2) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi menuntut guru untuk harus belajar beradaptasi dengan hal-hal baru yang berlaku saat ini dan dekat dengan kehidupan siswa; (3) Karakter peserta didik yang senantiasa berbeda dari generasi ke generasi menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru.

Terkait dengan PP, kekinian tidak hanya sekedar supaya guru kelihatan 'keren', tapi juga harus mengikuti perkembangan zaman yang berlaku saat PP berlangsung. Selanjutnya, kedisinian, tentu juga harus memperhatikan kearifan lokal (*local wisdom*), dan menggunakan kosa kata yang biasa digunakan siswa dan mengaitkan kegiatan siswa dilingkungannya sebagai contoh pembelajaran.

Model pembelajaran kekinian dan kedisinian akan membimbing peserta didik dalam melakukan penelusuran peristiwa belajar yang terdapat di lingkungan sekitarnya, tempat peserta didik menjalani kehidupan kesehariannya. Karena konsep ini sejalan dengan prinsip pokok pembelajaran abad kekinian yang digagas Jennifer Nichols tersebut dapat dijelaskan dan dikembangkan seperti berikut ini:

(1) *Instructions should be student-centered*; (2) *Education should be collaborative*; (3) *Learning should have context*; (4) *Schools should be integrated with society* (kedisinian).

Sahsah saja jika guru bangga mengimplementasikan *scientific approach* dalam pembelajaran, tapi 'nikmatnya' luar biasa kalau guru bias mensinergikan dengan konsep pembelajaran 'kedisinian' yang disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa dan lingkungannya.

Dibawah ini beberapa contoh konsep pembelajaran kedisinian yang berpotensi cocok dengan konteks kehidupan siswa di Provinsi Jambi:

Pertama, Strategibutokelam, untuk pembelajaran bahasa, sebuah strategi yang digunakan peserta ujian untuk menjawab soal pilihan ganda dengan mudah dan terukur dengan menggunakan tehnik tertentu dengan hanya mencocokkan opsi (pilihan jawaban) dengan kalimat tertentu didalam soal atau teks/dialog dalam sebuah pertanyaan atau dengan memperhatikan kata kata atau tanda baca, personal atau tanda yang 'menonjol' dalam soal tersebut tanpa harus berfikir.

Kedua, Strategibacakaphandar, strategi ini bias digunakan untuk melatih peserta didik untuk terbiasa berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Tidak semua peserta didik punya 'keberanian' untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan strategi ini, peserta didik diberi panggung untuk menyampaikan apa yang mereka ketahui tentang materi pembelajaran.

Ketiga, strategi kenyo kayam bersanggul, strategi ini membantu peserta didik yang enggan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Setiap kegiatan dalam proses pembelajaran, peserta didik ini cenderung menjadi penonton, kalautidak dipaksakan, dia tidak akan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dengan strategi ini, secara konsisten dan kontinu dan secara individu, guru member kesempatan pada siswa ini secara tidak langsung, sehingga siswa ini tidak menyadari bahwa dia sudah terlibat dalam proses pembelajaran.

Keempat, strategikrinokdewek, belajar itu perlu proses, tidak datang begitu saja. Tentu proses itu tidak berlangsung mudah, banyak tantangan yang harus dihadapi. Dibalik kesulitan itu, guru yang menjalankan strategi ini, berkolaborasi dengan peserta didik untuk mencari solusi bersama untuk problem siswa. Inti dari krinoldewek adalah peserta menikmati belajar karena terbantu (terhibur) oleh fasilitas yang diberikan oleh guru.

Kelima, strategi dakkatikcerito: (1) siswa belajar sebuah materi pembelajaran; (2) membuat catatan tentang apa yang dipahami dari proses pembelajaran itu; (3) catatan itu dikumpulkan sama guru secaraacak; (4) guru meminta siswa membaca dan menceritakan catatan itu yang bukan punya sendiri; (5) siswa yang punya catatan itu merespon dan mengomentari cerita temannya; (6) guru menjadi faslitator dialog itu; (7) siswa saling belajar dari bacaan catatan pelajaran itu.

Kalau stakeholder pendidikan Jambi mau, strategi 'rasa Jambi' ini bias dikembangkan lebih ilmiah!.

*) Penulis adalah MAN 1 Batanghari